BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Malang merupakan suatu kota yang memiliki daya tarik yang tinggi khususnya daya tarik arus urban. Kota malang memiliki suatu startegi dalam mendorong menjadi lokasi untuk melakukan urbanisasi (Mohammad, 2022). Iklim Kota Malang yang dingin dan nyaman menjadi salah satu dorongan kota malang menjadi salah satu kota yang memiliki daya tarik arus urban yang tinggi. Iklim Kota Malang yang dingin dan nyaman salah satunya di dukung oleh tatanan kota yang memiliki banyak ruang terbuka hijau sehingga menjadi lebih sejuk. Upaya ruang terbuka hijau merupakan bentuk penggunaan lahan yang dianggap sebagai upaya menjaga keseimbangan lingkungan di dalam kawasan perkotaan. Ruang terbuka hijau memiliki berbagai macam fungsi dan peran khusus, baik dalam mendukung fungsi ekologis, sosial budaya, arsitektural sekaligus memberi manfaat optimal bagi ekonomi dan kesejah teraan masyarakat (Mordekhai, 2021).

Hutan Kota adalah suatu hamparan lahan yang ditumbuhi pepohonan secara rapat di dalam wilayah perkotaan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 63 Tahun 2022 Tentang Hutan kota adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang. Persentase luas Hutan kota paling sedikit 10% dari wilayah perkotaan dan atau disesuaikan dengan kondisi setempat. Terbentuknya suatu hutan kota dalam suatu

wilayah perkotaan dapat membantu mengembalikan suatu ekosistem didalam perkotaan sekaligus dapat menjadi habitat satwa salah satunya ialah burung (Sundari et al., 2005). Burung merupakan suatu satwa liar yang sangat mudah di temui di area perkotaan. Selain itu, burung merupakan salah satu jenis fauna yang memiliki jumlah yang cukup tinggi di Indonesia Indonesia (Kamal, 2013).

Welty mengatakan bahwasannya burung merupakan salah satu satwa liar yang memiliki mobilitas yang sangat cepat, sehingga burung dapat juga beradaptasi dengan cepat pada tempat yang baru (Rohiyan, 2014). Selain itu burung juga salah satu satwa liar yang sangat muda ditemui, hampir pada setiap lingkungan yang bervegetasi ada. Habitatnya dapat mencakup berbagai tipe ekosistem, mulai dari ekosistem alami sampai ekosistem buatan. Penyebaran yang luas tersebut menjadikan burung sebagai salah satu sumber kekayaan hayati Indonesia yang potensial. Di samping berperan dalam keseimbangan ekosistem burung dapat menjadi indikator perubahan lingkungan (Hadinoto, dkk, 2012). Jumlah burung yang terdapat di Indonesia yaitu 1.539 jenis burung, merupakan 17 % dari total burung di dunia. Saat ini, jumlah burung yang terdapat di dunia ±9.600 jenis, hampir sekitar 1.111 jenis burung di dunia terancam punah (Kamal, 2013). International Union for Conservation of Natural Resources (2000) menyebutkan bahwah Indonesia memiliki 324 jenis burung yang termasuk dalam red list of threatened species, di antaranya ialah burung Gelatik Jawa (*Padda oryzivora*, Linnaeus 1758).

Gelatik Jawa merupakan salah satu burung yang termasuk ke dalam famili Ploceidae. Spesies lain yang masuk dalam family tersebut antara lain burung gereja,

bondol dan manyar. Kelompok burung tersebut memiliki ukuran tubuh yang kecil, ekor pendek, dan paruh yang tebal pendek digunakan untuk memakan biji bijian dari tanaman. Burung Gelatik Jawa merupakan burung endemik pulau Jawa dan Bali, yang dulu sangat mudah di jumpai di area persawahan Jawa dan Bali. Namun saat ini dapat dibilang mengalami penurunan populasi (Susanti R, 2006). Beberapa faktor menurunnya populasi Gelatik Jawa antara lain semakin menyempitnya habitat akibat penggunaan lahan dan kerusakan oleh manusia, meningkatnya penggunaan pestisida dilahan pertanian, serta besarnya penangkapan terhadap spesies ini (Muhammad R, 2006).

Perilaku suatu burung sangat berpengaruh terhadap habitat yang di-huni. Berdasarkan Susanti (2008) populasi tertinggi ditemukan di sekitar kota malang, dari 11 lokasi populasi Gelatik Jawa di Pulau Jawa. Perbedaan jumlah spesies dari setiap lokasi disebabkan oleh perbedaan tingkat populasi dari masing-masing daerah. Pertemuan Gelatik Jawa di Malang lebih sering di temukan di area perkotaan salah satunya di area alun-alun kota malang dan di lingkungan pendopo agung kota Malang. Oleh sebab itu perlunya suatu penelitian perilaku Gelatik Jawa di area perkotaan. Sehingga dapat mengetahui bagaimana perilaku burung Gelatik Jawa di area urban Kota Malang, yang mana perkembangan kota di Indonesia saat ini cenderung ke arah perkembangan fisik yang lebih banyak ditentukan oleh sarana dan prasarana yang ada. Akibatnya terganggunya ekosistem yang ada di area perkotaan (Sundari et al., 2005).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku harian burung Gelatik Jawa di area urban Kota Malang?
2. Bagaimana burung Gelatik Jawa memanfaatkan vegetasi di area urban Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui frekuensi perbedaan perilaku harian aktif burung Gelatik Jawa di area urban Kota Malang
2. Mengetahui pemanfaatan ruang tajuk oleh burung Gelatik Jawa di area urban Kota Malang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian perilaku Gelatik Jawa memiliki suatu manfaat. Adapun manfaat dalam penelitian ini, yang mana nantinya diharapkan untuk dapat memberikan informasi dasar bagi penentuan kebijakan dalam pengelolaan area konservasi dan strategi konservasi spesies Gelatik Jawa (*Padda oryzivora*, Linnaeus 1758) di area Kota Malang ataupun dalam upaya pelestarian spesies Gelatik Jawa di area di Kota Malang.